

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK BRAINSTORMING DAN FOCUS GROUP DISCUSSION UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MENYONTEK

Ishmah Afifah¹, Tiara Nurdian Islamiati², Laelatul Fadhilah^{*3},
Pamela Vien Iriani Pratiwi Mramra⁴, Mei Ayu Faridaturrohmah⁵, Tina Dhelsia⁶,
Mudhar⁷, Dian Rachmawati Wasito⁸

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

E-mail: laelatulfadhilah252@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Agustus 2025

Published:

Desember 2025

Abstract

This study aimed to reduce cheating behavior in Grade VII-G students at SMP Negeri 6 Surabaya through classroom guidance using brainstorming and Focus Group Discussion (FGD). Conducted using a two-cycle Guidance and Counseling Classroom Action Research (PTBK) approach, the study showed a significant increase in posttest scores (average gain = 10.69; SD = 3.14; $t(28) = -18.33$; $p < 0.001$). Cheating among students, though reported by a relatively small number, remains a concern. The findings confirm the effectiveness of classroom guidance in promoting academic honesty and emphasize the role of social-emotional skills as a preventive strategy.

Keywords: *cheating behavior; classical guidance; brainstorming; focus group discussion*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengurangi perilaku menyontek pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 6 Surabaya melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik brainstorming dan Focus Group Discussion (FGD). Menggunakan pendekatan PTBK dua siklus, hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor posttest (rata-rata kenaikan 10,69; SD = 3,14; $t(28) = -18,33$; $p < 0,001$). Meskipun hanya sedikit siswa yang mengaku menyontek, perilaku ini tetap perlu diperhatikan. Temuan ini membuktikan efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam menumbuhkan kejujuran akademik dan pentingnya keterampilan sosial-emosional sebagai upaya preventif.

Kata kunci: perilaku menyontek; bimbingan klasikal; brainstorming; focus group discussion.

PENDAHULUAN

Perilaku menyontek di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan indikasi serius menurunnya integritas akademik. Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan Nasional 2024 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan praktik mencontek masih terjadi di 78% sekolah, sedangkan jika dilihat tingkat perorangan sebanyak 43% siswa mengaku pernah menyontek. Temuan ini sejalan dengan pernyataan politisi Komisi X DPR bahwa tingginya angka menyontek menggambarkan pendidikan yang terlalu menitikberatkan capaian akademik, sementara nilai kejujuran dan tanggung jawab belum tertanam kuat dalam diri peserta didik. Kasus menyontek seperti ini tidak hanya merugikan proses pembelajaran, tetapi juga merusak nilai kejujuran yang menjadi fondasi perkembangan pribadi dan etika kerja siswa di masa depan. Dengan kata lain, rendahnya kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai akademik yang sehat telah menurunkan skor indeks integritas pendidikan nasional dari 73,70 (tahun 2023) menjadi 69,50 pada 2024, sehingga menuntut perhatian mendesak dari pemangku kepentingan pendidikan.

Secara teoritis, perilaku menyontek dapat dijelaskan melalui kerangka perkembangan moral dan pembelajaran sosial. Menurut teori perkembangan moral

Lawrence Kohlberg (1984), penalaran moral merupakan dasar perilaku etis seseorang. Siswa yang masih berada pada tahapan prakonvensional cenderung mengejar keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan aturan, sedangkan pada tahapan konvensional dan pasca konvensional penanaman nilai kejujuran dan keadilan mulai diinternalisasi. Artinya, upaya menumbuhkan penalaran moral yang tinggi diperlukan untuk menekan perilaku tidak jujur. Di sisi lain, teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1997) menegaskan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam konteks sekolah, jika budaya belajar terlalu kompetitif atau ada contoh buruk (misalnya guru atau kakak tingkat yang membiarkan kecurangan), maka perilaku menyontek dapat tersebar melalui mekanisme peniruan dan penguatan sosial. Oleh karena itu, model intervensi yang aktif seperti layanan bimbingan kelompok atau klasikal diperlukan untuk mengubah norma dan kebiasaan kelas menuju kejujuran dan integritas.

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling (BK) sangat relevan dalam rangka menangani masalah ini. Gibson dan Mitchell dalam buku *Bimbingan dan Konseling* menekankan bahwa guru BK bertugas mengembangkan layanan bimbingan yang menyoroti aspek pribadi,

sosial, dan moral siswa (termasuk diskusi nilai dan etika) dalam berbagai format, seperti klasikal, kelompok, dan konseling individual. Layanan bimbingan klasikal khususnya memberikan kesempatan bagi siswa dibimbing secara kelompok kelas untuk saling bertukar pengalaman dan memperkuat nilai karakter secara kolektif. Secara normatif, penyelenggaraan program BK di sekolah didukung oleh landasan regulasi. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan penyelenggaraan BK wajib di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. Panduan operasionalnya mengarahkan guru BK untuk menyusun dan melaksanakan program layanan yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter sekolah. Selain itu, dalam kerangka tugas profesional, konselor diarahkan untuk melakukan riset dan pengembangan layanan BK, termasuk melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian, PTK yang menerapkan intervensi bimbingan klasikal untuk menguatkan integritas akademik merupakan pendekatan yang sejalan dengan kebijakan BK dan metodologi pengembangan profesi konselor.

Berdasarkan fenomena perilaku menyontek di kalangan siswa pada SMP Negeri 6 Surabaya sering kali terjadi akibat tekanan akademik dan kurangnya

pemahaman tentang pentingnya kejujuran. Meskipun proporsi siswa yang mengaku menyontek relatif kecil (3,87%), kasus ini perlu mendapat perhatian serius untuk mencegah pola perilaku negatif yang berulang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bimbingan dan konseling merupakan pendekatan yang tepat karena melibatkan guru BK secara langsung dalam merancang dan mengevaluasi intervensi di kelas. Berdasarkan teori integritas akademik dan strategi belajar jujur (Gibson & Mitchell, 2011), layanan bimbingan klasikal dapat mengubah sikap dan perilaku siswa melalui diskusi partisipatif. Siklus penelitian ini dirancang dua kali untuk memastikan validitas dan keandalan temuan: Siklus 1 sebagai tahap eksplorasi awal dan Siklus 2 sebagai tahap perbaikan dan pendalaman intervensi. Setiap siklus terdiri dari perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan, dan refleksi hasil. Konteks di atas, penelitian tindakan kelas (PTK) dengan fokus bimbingan dan konseling klasikal dinilai strategis. PTK ini bertujuan menguji efektivitas program BK dalam membangun karakter jujur dan mengurangi perilaku menyontek di lingkungan SMP. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan penalaran moral dan memanfaatkan proses pembelajaran sosial positif, tetapi juga

memenuhi amanat kebijakan pendidikan karakter dan integritas akademik. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam layanan bimbingan klasikal, diharapkan tercipta iklim sekolah yang mendukung nilai kejujuran, yang pada akhirnya memperkuat integritas peserta didik secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling (PTBK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif untuk memperbaiki kualitas layanan atau pembelajaran. Menurut Dewi dan Rosmala (2016) bahwa penelitian Tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan selanjutnya melakukan tindakan perbaikan untuk peningkatan praktik pelayanan konseling.

Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling

adalah suatu pendekatan sistematis yang dilakukan oleh guru BK untuk memperbaiki, dan meningkatkan praktik layanan bimbingan di kelas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam konteks BK, hal ini berarti memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling dengan dasar masalah yang nyata di lapangan.

Layanan yang dilakukan oleh peneliti ini dalam Penelitian Tindakan kelas adalah layanan bimbingan klasikal yang digunakan untuk mereduksi perilaku menyontek pada siswa. Penelitian ini menggunakan *need assesment* dengan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dengan hasil 3,87% pada item "Saya merasa pernah menyontek pada waktu ulangan". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental design dengan *one group pretes- posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII G di SMP Negeri 6 Surabaya. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 15 pernyataan yang mengukur dimensi pemahaman, sikap, dan perilaku terkait menyontek. Pernyataan disusun berdasarkan teori integritas akademik dan strategi belajar jujur (Gibson & Mitchell, 2011). Skala pengukuran menggunakan skala Likert 4 poin: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Validitas instrumen dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan membandingkan nilai r_{hitung} tiap butir dengan r_{tabel} . Uji dilakukan terhadap 60 responden, sehingga diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,254 ($df = 60 - 2 = 58$). Berdasarkan hasil analisis, seluruh 15 butir pernyataan memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} , yaitu berkisar antara 0,272 hingga 0,548. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki korelasi yang signifikan terhadap total skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan adalah valid dan layak digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program statistik, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872. Nilai ini berada di atas angka 0,70 yang merupakan batas minimal reliabilitas menurut pendapat Nunnally (1978), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

Pelaksanaan penelitian pada layanan bimbingan klasikal ini diawali dengan pemberian *pretest* kepada seluruh subjek. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan intervensi melalui layanan bimbingan klasikal sebanyak dua sesi. Sesi

pertama, melakukan *brainstorming* tentang perilaku menyontek, alasan dan dampaknya. Sesi kedua, melakukan *focus group discussion* mengenai strategi belajar jujur dan komitmen terhadap integritas akademik. Kemudian memberikan *posttes* setelah intervensi selesai. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji beda (*Paired Sample T-Test*) menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memperoleh informasi terkait perilaku akademik peserta didik, khususnya mengenai kejujuran saat mengikuti ulangan. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyampaikan bahwa secara umum siswa menunjukkan sikap yang baik dan disiplin saat menghadapi evaluasi, baik harian maupun tengah semester.

Guru juga menjelaskan bahwa perilaku menyontek masih ditemukan, namun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Hal ini biasanya terjadi ketika pengawasan kurang optimal atau saat siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya. Meskipun demikian, kasus-kasus tersebut tidak bersifat masif dan masih dalam tahap yang dapat dikendalikan. Berdasarkan pengamatan guru, pendekatan tersebut cukup efektif

dalam menanamkan nilai integritas kepada siswa. Hasil wawancara ini mendukung data kuantitatif dari angket AKPD, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa (3,87%) mengaku pernah menyontek saat ulangan. Ini menunjukkan adanya konsistensi antara persepsi guru dan pengakuan siswa terhadap kondisi nyata di lapangan.

Pada tahap awal peneliti memberikan instrumen Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang dirancang untuk mengidentifikasi frekuensi, alasan, dan konteks siswa melakukan perilaku menyontek. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan pendekatan Gibson & Mitchell (2011), serta mengacu pada prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Selanjutnya, dirancang dua sesi layanan bimbingan klasikal, yaitu sesi pertama yang berfokus pada kegiatan brainstorming untuk menggali persepsi dan dampak dari perilaku menyontek, serta sesi kedua yang berbentuk Focus Group Discussion (FGD) guna mendorong siswa merumuskan strategi belajar jujur.

Pada siklus pertama, pelaksanaan tindakan dibagi ke dalam dua pertemuan utama. Pertemuan pertama diawali dengan aktivitas menulis persepsi siswa tentang perilaku menyontek pada kertas tempel. Setiap siswa diminta menuliskan pendapat atau pengalaman mereka secara anonim,

kemudian kertas-kertas tersebut dikumpulkan dan dikategorikan oleh guru BK. Hasil kategorisasi ini kemudian didiskusikan secara terbuka di kelas. Guru BK memfasilitasi jalannya diskusi dengan mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi sosial, moral, dan akademik dari perilaku menyontek. Dalam sesi ini, guru BK juga memberikan contoh konkret dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan pembentukan kelompok kecil, masing-masing terdiri dari lima hingga enam siswa. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan strategi belajar yang jujur, menyusun deklarasi integritas, serta menyiapkan presentasi hasil diskusi kelompok. Pada akhir sesi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan deklarasi integritas mereka di depan kelas. Guru BK memberikan umpan balik serta memperkuat nilai-nilai integritas yang telah disusun oleh siswa. Selama kedua pertemuan, observasi dilakukan secara sistematis oleh guru BK bersama seorang kolaborator menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Indikator observasi meliputi partisipasi aktif siswa dalam diskusi, respons verbal yang diberikan, serta tingkat kolaborasi antarsiswa dalam kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus pertama memperlihatkan adanya peningkatan skor dari pretest ke posttest, yakni dari rata-rata 42,7 menjadi 53,4. Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam keterlibatan siswa, khususnya pada kelompok yang kurang aktif. Berdasarkan evaluasi ini, tim merekomendasikan penambahan elemen visual dan penguatan struktur diskusi kelompok pada siklus berikutnya, agar keterlibatan seluruh siswa dapat lebih optimal.

Pada siklus kedua, tahap perencanaan disusun dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus pertama. Berdasarkan evaluasi sebelumnya, peneliti menambahkan unsur ice-breaking yang bertujuan membangun empati, seperti permainan nilai, serta menyisipkan video pendek edukatif mengenai kasus nyata perilaku menyontek beserta dampaknya. Video yang digunakan bersumber dari kanal resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun platform edukasi seperti BKN Channel di YouTube. Selain itu, materi diskusi pada siklus ini dilengkapi dengan panduan studi kasus untuk meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Pertemuan

pertama dimulai dengan kegiatan ice-breaking untuk mencairkan suasana dan membangun empati antarsiswa. Selanjutnya, guru BK memutar video edukatif mengenai perilaku menyontek dan dampaknya. Setelah pemutaran video, dilakukan diskusi terarah dengan mengaitkan isi video pada kehidupan sehari-hari siswa. Brainstorming dilaksanakan dengan metode gallery walk, di mana siswa menuliskan pendapat atau refleksi mereka pada kertas besar yang ditempel di dinding kelas. Siswa kemudian diberi kesempatan membaca dan menanggapi pendapat teman-temannya, sehingga terjadi interaksi dan pertukaran ide yang lebih dinamis. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) yang lebih terstruktur. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diminta membuat presentasi visual, baik berupa poster maupun slide digital, yang berisi strategi belajar jujur serta solusi konkret untuk mencegah perilaku menyontek. Pada akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas dan melakukan penandatanganan pakta integritas kelompok sebagai bentuk komitmen bersama untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik. Selama kedua pertemuan, guru BK dan kolaborator melakukan observasi sistematis

menggunakan lembar observasi yang telah diperbarui. Indikator yang diamati meliputi keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa, baik dalam diskusi maupun dalam kerja kelompok.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi dan keterlibatan siswa. Sebanyak 85% siswa terlibat aktif, baik secara verbal maupun dalam bentuk kerja sama kelompok. Indikator keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, kualitas output yang dihasilkan oleh kelompok menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam serta kreativitas yang semakin berkembang.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest meningkat menjadi 55,8, yang tidak hanya menunjukkan

peningkatan pemahaman konseptual tetapi juga perubahan sikap siswa terhadap pentingnya kejujuran akademik. Evaluasi triangulasi data yang melibatkan hasil tes, catatan observasi, dan wawancara singkat menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis media visual dan metode partisipatif memiliki dampak positif yang lebih kuat terhadap internalisasi nilai integritas akademik.

Selanjutnya yaitu melakukan pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *brainstorming* dan *focus group discussion* pada siswa kelas VII G untuk mereduksi perilaku menyontek. Namun, sebelum pemberian layanan dilakukan *pretest*. Setelahnya, langsung dilakukan pemberian intervensi dan diakhir kegiatan dilakukan *posttest*. Berikut hasil dari *pretest* dan *posttest* yang sudah dilakukan:

Tabel 1. Perbandingan Pre – Test dan Post - Test

Responden	Skor (<i>Pretest</i>)	Skor (<i>Posttest</i>)	Keterangan
1	40	51	Terjadi perubahan
2	44	55	Terjadi perubahan
3	47	54	Terjadi perubahan
4	42	54	Terjadi perubahan
5	43	54	Terjadi perubahan
6	44	55	Terjadi perubahan
7	45	55	Terjadi perubahan
8	42	58	Terjadi perubahan
9	47	54	Terjadi perubahan
10	40	54	Terjadi perubahan
11	47	53	Terjadi perubahan
12	41	53	Terjadi perubahan
13	48	55	Terjadi perubahan
14	45	56	Terjadi perubahan
15	46	59	Terjadi perubahan

16	44	54	Terjadi perubahan
17	39	52	Terjadi perubahan
18	43	56	Terjadi perubahan
19	38	54	Terjadi perubahan
20	50	56	Terjadi perubahan
21	34	51	Terjadi perubahan
22	43	52	Terjadi perubahan
23	40	50	Terjadi perubahan
24	41	51	Terjadi perubahan
25	46	51	Terjadi perubahan
26	41	47	Terjadi perubahan
27	41	53	Terjadi perubahan
28	42	54	Terjadi perubahan
29	42	54	Terjadi perubahan

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang sudah didapatkan dari hasil *pretest* *posttets*. Jika hasil yang didapatkan berdistribusi normal, maka peneliti akan melanjutkan dengan melakukan *paired sample test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian

berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel kurang dari 50 responden, sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa "*Shapiro-Wilk lebih tepat digunakan untuk jumlah sampel kecil ($n < 50$)*".

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.091	29	.200*	.979	29	.811
posttest	.183	29	.014	.954	29	.226

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Hasil uji	Shapiro-Wilk	Setelah uji	normalitas
menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada data pretest adalah 0,811, dan pada data posttest sebesar 0,226. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal.		menunjukkan hasil normal, langkah berikutnya melakukan uji <i>paired sample test</i> . Uji Paired Sample t-Test digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah diberi perlakuan/intervensi.	

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan,

diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Paired Samples Test

		<i>Paired Samples Test</i>							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	-10.690	3.141	.583	-11.884	-9.495	-18.328	28	.000

- Rata-rata selisih antara nilai pretest dan posttest adalah -10,690 dengan standar deviasi sebesar 3,141.
- Nilai t hitung sebesar -18,328 dengan derajat kebebasan (df) = 28.
- Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000.

Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Artinya, perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil tes.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik brainstorming dan focus group discussion (FGD) memiliki efektivitas yang signifikan dalam mereduksi perilaku menyontek siswa kelas VII-G SMP Negeri 6 Surabaya. Hal ini dapat tampak dari peningkatan skor posttest secara signifikan dibandingkan pretest pada seluruh responden. Seluruh peserta penelitian / responden mengalami peningkatan skor setelah diberikan

treatment, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai integritas akademik. Intervensi ini berhasil menggeser pola pikir siswa dari orientasi pada hasil semata (hasil ujian atau nilai) menuju orientasi pada proses belajar yang jujur dan bertanggung jawab serta menguatkan komitmen mereka terhadap perilaku jujur dalam proses akademik.

Efektivitas teknik brainstorming dan Focus Group Discussion (FGD) dalam konteks ini tidak terlepas dari prinsip dasar layanan bimbingan klasikal itu sendiri. Menurut Gibson & Mitchell (2011), layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu pendekatan yang tepat guna menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial secara langsung kepada seluruh siswa di dalam kelas. Ketika dilakukan secara partisipatif, layanan ini dapat menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan reflektif. Brainstorming, sebagai teknik yang menekankan pada keterbukaan dan eksplorasi ide, memberikan siswa ruang untuk menyampaikan pandangan serta

pengalaman pribadi mereka tentang perilaku menyontek. Sehingga hal tersebut mampu menjadi pemantik atau membuka kesadaran awal para peserta didik akan dampak dan faktor-faktor penyebab di balik tindakan tidak jujur tersebut.

Selanjutnya, *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman tersebut dalam konteks sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar dari pengalaman dan sudut pandang teman sebaya, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara individual tetapi juga dikukuhkan secara kolektif. Pendekatan ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan moral individu. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok mendorong terjadinya proses internalisasi nilai integritas secara lebih kuat.

Perilaku menyontek sering kali berkaitan dengan berbagai tekanan yang dialami siswa seperti tuntutan nilai tinggi dari orang tua, rasa takut akan kegagalan, atau ketidaksiapan menghadapi ujian karena peserta didik belum mampu mengelola waktu untuk belajar dengan baik. Dalam sesi brainstorming di kelas VII-G, siswa mampu mengakui alasan mereka melakukan kecurangan dan mulai merefleksikan bahwa menyontek bukan

solusi jangka panjang, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka menyontek karena merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Sementara dalam sesi FGD, siswa diberi kesempatan untuk saling mendukung dan berbagi strategi belajar jujur, seperti belajar kelompok, membuat jadwal belajar, atau berani bertanya saat ada materi yang belum dipahami. Hal tersebut dapat memperkuat kepercayaan diri siswa dan membentuk rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Corey (2005), yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang efektif tidak hanya fokus pada perbaikan perilaku, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan nilai. Layanan yang bersifat edukatif dan reflektif seperti ini berperan dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian bukan hanya diajarkan tetapi juga dialami langsung dalam konteks sosial yang positif.

Selain dari segi hasil, pendekatan ini memiliki keunggulan secara praktis. Intervensi atau treatment dilaksanakan dalam dua sesi, menggunakan metode yang tidak memerlukan fasilitas khusus sehingga mudah untuk diterapkan ulang di sekolah lain. Meskipun waktu pelaksanaan

relatif singkat tetapi hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan karakter tidak selalu membutuhkan program yang kompleks atau panjang, melainkan cukup dengan pendekatan yang tepat dan bermakna.

Dukungan literatur juga memperkuat temuan ini. Busch dan Bilgin (2014) menekankan bahwa integritas akademik tidak dapat dibangun hanya melalui kebijakan atau sanksi tetapi juga harus melalui pembelajaran nilai yang eksplisit dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, layanan bimbingan klasikal menjadi strategi layanan yang ideal untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara sistematis kepada seluruh peserta didik.

Lebih jauh lagi, intervensi ini mampu mendorong terciptanya budaya sekolah yang suportif terhadap integritas akademik. Ketika siswa merasa aman untuk bersikap jujur dan tidak merasa ditekan oleh sistem penilaian semata, maka kecenderungan untuk menyontek akan menurun. McCabe et al. (2012) menyebutkan bahwa sekolah dengan budaya integritas yang kuat akan mengalami lebih sedikit pelanggaran akademik dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan sistem hukuman.

Dengan demikian, intervensi ini bukan hanya berperan sebagai solusi jangka pendek atas permasalahan

menyontek tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter jangka panjang peserta didik. Ketika nilai kejujuran ditanamkan secara konsisten dan diperkuat melalui pengalaman langsung, maka siswa tidak hanya menjadi pelajar yang berprestasi, tetapi juga menjadi individu yang berintegritas dalam kehidupan mereka di masa depan. Pendekatan ini memberikan harapan bahwa pendidikan karakter tidak harus bersifat teoritis semata, tetapi dapat pula diwujudkan melalui praktik sederhana namun bermakna dalam lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai topik menyontek ini, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik brainstorming dan focus group discussion (FGD) efektif dalam mereduksi perilaku menyontek pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 6 Surabaya. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan komitmen terhadap nilai-nilai integritas akademik. Pendekatan partisipatif dan reflektif yang digunakan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perubahan perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa upaya

pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara bermakna melalui layanan bimbingan yang terstruktur dan menyentuh aspek afektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Busch, T., & Bilgin, A. (2014). *Academic Integrity in Higher Education: A Review of the Literature*. *Journal of Academic Ethics*, 12(3), 225–236.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (7th ed.). Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- International Center for Academic Integrity (ICAI). (2013). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Retrieved from <https://www.academicintegrity.org>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages* (Vol. 2). San Francisco, CA: Harper & Row.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan Tahun 2024*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, KPK.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2012). *Cheating in College: Why Students Do It and What Educators Can Do about It*. Johns Hopkins University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N. P., & Rosmala, M. (2016). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) sebagai upaya perbaikan praktik pelayanan konseling. *Jurnal 777*
- Myrick, R. D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media.
- CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning). (2020). *SEL Framework*. Retrieved from <https://casel.org>
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67–72. https://doi.org/10.4103/aca.ACA_157_18
- Kim, T. K. (2015). T test as a parametric statistic. *Korean Journal of Anesthesiology*, 68(6), 540–546. <https://doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540>
- Sullivan, G. M., & Artino Jr, A. R. (2013). Analyzing and interpreting data from Likert-type scales. *Journal of Graduate Medical Education*, 5(4), 541–542. <https://doi.org/10.4300/JGME-5-4-18>

